

BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh penelitian lain mengenai foto jurnalistik diantaranya sebagai berikut:

No	Penulis, Tahun	Judul Penelitian	Teori	Metode	Hasil Penelitian
1	Harmade Sonna Putra, 2024	ANALISIS SEMIOTIKA FOTO JURNALISTIK SEPAKBOLA DI MEDIA MASSA RIAUPOS.CO PADA AJANG LIGA 3 2023	Teori Semiotik Charles sanders Peirce	Kualitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap elemen visual dalam gambar-gambar tersebut berfungsi untuk menyampaikan berbagai tingkatan makna melalui tanda-tanda ikonik, indeksikal, dan simbolik. Tanda-tanda ikonik mengilustrasikan secara langsung aksi dan emosi para pemain, tanda-tanda

					<p>indeksikal menunjukkan hubungan kausal dan peran penting yang dimainkan oleh para pemain dalam momen-momen tersebut, sedangkan tanda-tanda simbolik memberikan konteks identitas dan makna budaya yang lebih luas terkait dengan tim dan pertandingan.</p>
--	--	--	--	--	---

2	Rizka Aulia Ramadhina, Maya Purnama Sari, 2022	ANALISIS SEMIOTIKA FOTO “SEPAK BOLA MELAYANG” DALAM BUKU FOTOGRAFERN AS BASTA BILDER OCHHUR DEKOMTILL KARYA FORLAGS	Teori Semiotika Roland Barthes	Kualitatif	<p>Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa foto mengandung makna tersirat yang diambil oleh fotografer. suasana pertandingan sepak bola anak-anak di Indonesia dan semangat yang dirasakan oleh anak-anak saat mencoba memasukkan bola. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskripsi kualitatif, yang memungkinkan peneliti untuk mempelajari unsur konotasi dan denotasi dalam foto tersebut. Meskipun foto ini menunjukkan aktivitas keseharian anak-</p>
---	--	---	--------------------------------	------------	---

					<p>anak, tidak ditemukan makna mitos yang lebih dalam, karena fokus utama adalah pada kegiatan bermain sepak bola di Pantai Senggigi, Lombok.</p> <p>Penelitian ini menegaskan bahwa fotografi tidak hanya sebagai media visual, tetapi juga sebagai sarana untuk menyampaikan cerita dan makna yang lebih dalam.</p>
--	--	--	--	--	---

3	Andre Yusup, Nuraida, Muzaiyannah, 2024	Analisis Semiotika Foto Jurnalistik Tragedi Sepak Bola Di Stadion Kanjuruhan Pada Media Online Detik . Com	Teori Semiotika Ferdinand De Saussure	kualitatif	<p>Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa foto jurnalistik yang diterbitkan oleh media online Detik.com tentang Tragedi Kanjuruhan memiliki makna yang sangat representatif dalam menggambarkan suasana saat kejadian. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berdasarkan teori Ferdinand De Saussure, yang menekankan pentingnya penanda (signifier) dan pertanda (signified) dalam analisis semiotika. Data yang digunakan terdiri</p>
---	---	--	---------------------------------------	------------	--

					<p>dari data pertama dan detik, yang dikumpulkan melalui metode observasi dan dokumentasi.</p> <p>Dari analisis yang dilakukan, ditemukan bahwa setiap foto yang ditampilkan mampu menyampaikan betapa besar keterlibatan dan kepedihan suasana saat tragedi berlangsung, memberikan gambaran yang jelas tentang dampak yang ditimbulkan dari peristiwa tersebut. Penelitian ini menegaskan bahwa foto-foto tidak hanya berfungsi sebagai dokumentasi, tetapi juga sebagai</p>
--	--	--	--	--	--

					media yang kuat untuk menyampaikan pesan dan emosi kepada publik.
--	--	--	--	--	---

Berikut ini adalah beberapa persamaan dan perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh peneliti dan peneliti sebelumnya:

Pada penelitian terdahulu yang pertama, Kedua penelitian ini memiliki fokus yang sama, yaitu mengkaji foto jurnalistik dalam olahraga sepak bola, tetapi mereka berbeda dalam konteks objek penelitian, media yang digunakan, dan fokus penelitian. Penelitian pertama lebih berfokus pada foto jurnalistik yang ada di media online untuk Liga 3, sedangkan penelitian kedua mengkaji foto olahraga dalam konteks timnas Indonesia di platform Instagram dengan pendekatan yang lebih mendalam menggunakan analisis semiotika. Meskipun demikian, keduanya menganggap pentingnya foto sebagai sarana komunikasi visual yang membawa pesan dan makna dalam dunia olahraga. Kemudian teori yang digunakan juga berbeda yakni teori Semiotika Charles sanders Peirce.

Pada penelitian terdahulu yang kedua, Kedua jurnal ini memiliki kesamaan dalam penggunaan analisis semiotika Roland Barthes untuk memahami makna dalam foto. Jurnal pertama menganalisis foto karya seorang fotografer Indonesia, Sebastian Kisworo, yang diunggah di situs komunitas fotografi IX.com, dengan fokus pada makna denotasi dan konotasi

dari foto artistik. Sedangkan jurnal kedua menganalisis foto olahraga timnas Indonesia yang diposting di Instagram @timnasindonesia dengan tujuan untuk menggali narasi visual tentang semangat juang dan prestasi tim nasional melalui foto olahraga.

Meskipun keduanya menekankan peran fotografi sebagai media komunikasi visual, perbedaannya terletak pada objek yang dianalisis foto artistik di jurnal pertama dan foto olahraga di jurnal kedua serta konteks sosial dan platform yang digunakan, yakni komunitas fotografi di situs IX.com dan media sosial Instagram. Jurnal pertama lebih fokus pada karya seni individu, sementara jurnal kedua menyoroti foto olahraga sebagai bagian dari jurnalisme visual dalam konteks sepak bola Indonesia.

Pada penelitian terdahulu yang ketiga, Kedua penelitian ini memiliki persamaan dalam fokus pada sepak bola dan penggunaan foto jurnalistik sebagai objek penelitian, serta penerapan analisis semiotika untuk memahami makna dalam gambar. Keduanya juga menyoroti peran media online dalam menyebarkan informasi visual. Namun, perbedaannya terletak pada konteks dan tujuan penelitian. Penelitian pertama berfokus pada tragedi Kanjuruhan dan bagaimana media seperti Detik.com membingkai peristiwa tersebut, menggali dampaknya terhadap opini publik melalui pemberitaan yang berfokus pada tragedi dan emosi negatif. Sementara itu, penelitian kedua mengkaji foto olahraga timnas Indonesia yang diposting di Instagram, dengan tujuan memahami bagaimana foto-foto tersebut membangun narasi positif tentang semangat juang dan prestasi timnas. Selain itu, penelitian pertama

lebih menekankan pada media mainstream, sedangkan penelitian kedua lebih mengarah pada media sosial sebagai platform untuk berinteraksi langsung dengan penggemar.

2.2 Kerangka Konsep dan Landasan Teori

2.2.1 Fotografi

Fotografi merupakan proses melukis atau menulis dengan menggunakan media yang peka cahaya. Secara umum, fotografi berarti proses atau metode untuk menghasilkan gambar atau foto dari suatu objek dengan merekam pantulan cahaya dari objek tersebut pada media yang peka cahaya. Istilah ini berasal dari kata Yunani "photos", yang berarti cahaya, dan "grafi", yang berarti melukis atau menulis. Kamera adalah alat yang paling umum untuk menangkap cahaya ini. Foto tidak dapat dibuat tanpa cahaya (Yunianto, 2021).

Dalam fotografi, prinsipnya adalah memfokuskan cahaya dengan bantuan pembiasan sehingga medium penangkap cahaya dapat dibakar. Setelah medium tersebut dibakar dengan ukuran luminitas cahaya yang tepat, bayangan yang dihasilkan akan sebanding dengan cahaya yang memasuki medium pembiasan (selanjutnya disebut lensa). Untuk menghasilkan gambar yang tepat, intensitas cahaya diukur dengan lightmeter. Dalam Fotografi terdapat banyak aliran antara lain fotografi jurnalistik, fotografi pemandangan atau landscape, humanis, fotografi model, fotografi makro dan masih banyak lagi yang lainnya (Yunianto, 2021).

Fotografi telah menjadi bagian penting dari kehidupan manusia di seluruh dunia. Bahkan orang awam dapat melihat seribu foto setiap hari di berbagai media dan di pinggir jalan. Semua karena manusia melihat segala sesuatu dengan mata mereka, sehingga segala sesuatu memiliki ruang atau kedalaman, yaitu kesan yang menjelaskan batas antara benda yang dekat dan benda yang jauh. Oleh karena itu, objek yang tampak sempurna dan indah pada mata manusia belum tentu dapat menjadi rekaman gambar (foto) yang indah dan sempurna pada saat dilihat dengan mata telanjang.

Fotografi sebagai bagian dari seni rupa yang tidak lepas dari nilai Konvensi dan standar estetika yang berlaku. Namun, karena setiap genre memiliki nilai dan kosa estetikanya sendiri, fotografi, dengan subgenrenya, juga tidak lepas dari nilai dan kosa estetik yang berbeda. Karena tujuan fotografi harus dihadirkan, tentunya juga diperlukan konsep perancangan. Ini harus dimulai dengan ide-ide dasar dan berkembang menjadi tindakan nyata yang memerlukan dukungan dari alat dan metode untuk menampilkan kreasi (Mufid, 2022).

Dalam fotografi terdapat teknik Segitiga Exposure, merupakan istilah yang merujuk pada 3 elemen dasar pada Exposure, yaitu ISO, Aperture, dan Shutter speed. Ketiga elemen ini saling berkaitan dalam proses masuknya paparan cahaya/sinar ke dalam kamera, sebelum mencapai sensor gambar proses ini disebut Exposure. Perubahan yang terjadi pada salah satu elemen exposure akan berdampak pada

perubahan elemen lainnya, sehingga tidak bisa hanya mengatur satu elemen saja, namun perlu melibatkan elemen lain dalam membentuk exposure.

ISO adalah ukuran sensitifitas sensor kamera terhadap cahaya. Nilai iso yang lebih tinggi menunjukkan bahwa sensor kamera akan menangkap lebih banyak cahaya, tetapi nilai iso yang lebih tinggi menunjukkan bahwa foto akan memiliki titik titik kasar yang sering disebut Noise. Aperture merupakan bukaan diafragma pada sebuah lensa. dalam fotografi, aperture diberi nilai yang disebut dengan f. semakin kecil nilai f, semakin besar bukaan diafragma. Sebaliknya, semakin besar nilai f, semakin kecil bukaan diafragma (Sutika, 2019).

Shutter speed adalah alat yang dibuat dari bahan metal yang tipis dan kuat yang disebut shutterblade. Saat shutterblade terbuka, cahaya akan masuk dan menyinari film sensor. Kecepatan membuka dan menutup kembali shutterblade itulah yang disebut shutter speed. Semakin lambat kecepatan shutter, semakin lama sensor terkena cahaya dan gambar semakin terang, sebaliknya, semakin cepat kecepatan shutter, semakin sedikit waktu sensor terkena cahaya dan gambar semakin gelap (Setiadi, 2017).

2.2.2 Foto Jurnalistik

Foto jurnalistik merupakan hasil gambar dari bidang fotografi yang mengkhhususkan pada proses penciptaan karya fotografi yang dianggap memiliki nilai berita dan mampu menampilkannya kepada pembaca dalam media massa untuk tujuan tertentu. Foto-foto yang disiarkan di media adalah foto jurnalistik, sedangkan foto-foto yang didokumentasikan tidak. Tiga komponen utama adalah rasa ingin tahu manusia, yang merupakan naluri dasar dan mengubahnya menjadi kemajuan. Pertumbuhan media massa audio dan visual, yang menggabungkan tulisan dan gambar, serta kemajuan teknologi yang memungkinkan fotografi dengan pesan (termasuk perfilman dan video untuk pemberitaan), dan kemajuan teknologi lainnya memungkinkan produksi fotografi dengan pesan (Utoyo, 2018).

Foto yang bernilai berita dengan informasi singkat yang disampaikan kepada masyarakat disebut foto jurnalistik. Jurnalis foto mengambil foto jurnalistik, yang harus memiliki elemen fakta, informatif, dan mampu bercerita. Jurnalis foto harus selalu mengikuti etika jurnalistik saat mengambil foto tersebut. Untuk melaporkan peristiwa secara ringkas dan efektif, jurnalis foto saat ini harus menggabungkan kemampuan investigasi dan determinasi reporter untuk melengkapi berita (PUTRI ANGGRAINI WIDI, 2024).

Dalam foto jurnalistik terdapat kata kata atau keterangan yang biasa disebut dengan caption untuk pendukung foto jurnalistik tersebut. Keterangan foto, juga dikenal sebagai "caption", adalah kalimat yang menjelaskan sebuah foto berita sehingga pembaca dapat memahami perspektifnya dan menjelaskan detail yang mungkin tidak ada dalam gambar, membingungkan, atau tidak jelas. Jika foto jurnalistik tidak memiliki keterangan, pembaca akan membuat interpretasi yang salah dan tidak terarah tentang foto tersebut (PUTRI ANGGRAINI WIDI, 2024).

Syarat keterangan teks foto jurnalistik harus terdiri dari minimal 2 kata maksimal 15 kata, teks ditulis dengan kalimat aktif sederhana, Gambar harus dijelaskan dalam kalimat pertama kalimat selanjutnya menjelaskan isi gambar, Teks harus mengandung unsur berita dan melengkapi nilai 5W+1H, Teks harus dimulai dengan keterangan tempat foto, tanggal, judul, dan tahun, serta nama fotografer dan editor foto.

Fotografi jurnalistik memiliki karakteristik tertentu dalam dunia jurnalistik. Karakteristik tersebut yaitu:

1. Memiliki nilai berita atau menjadi berita itu sendiri
2. Melengkapi artikel dan berita
3. Dimuat di media

Ketiga karakteristik diatas harus di penuhi dalam pembuatan foto jurnalistik untuk menyampaikan berita dan informasi secara visual (Di

& Com, 2024).

Dalam fotografi jurnalistik terdapat Teknik pengambilan gambar. Teknik pengambilan foto jurnalistik mencakup sejumlah teknik dasar. Untuk memberikan kesan natural, lensa tingkat mata mengambil foto sejajar mata, sudut tinggi diambil dari atas untuk menangkap keramaian, dan sudut rendah diambil dari bawah untuk memberikan kesan dominan. Wide shot untuk gambaran menyeluruh, close-up untuk detail dan ekspresi, dan medium shot untuk mengimbangi subjek dengan lingkungan.

Candid Shot menangkap momen spontan, sementara Framing menggunakan elemen sekitar untuk membingkai subjek. Dengan demikian, Rule of Thirds dan Leading Lines meningkatkan komposisi. Silhouette untuk efek dramatis dengan cahaya dari belakang dan Pan Shot untuk subjek bergerak. Metode-metode ini harus digunakan dengan tetap berpegang pada standar jurnalistik dan menghindari penggunaan foto yang dimanipulasi.

Dalam foto jurnalistik terdapat beberapa jenis atau kategori foto jurnalistik. Menurut badan foto jurnalistik dunia kategori dan jenis foto jurnalistik tersebut, adalah:

1. Spot Foto merupakan sebuah foto yang dibuat berdasarkan peristiwa yang tidak terjadwal atau tidak terduga yang diambil oleh fotografer langsung dilokasi kejadian, seperti foto kebakaran, kecelakaan, dan tawuran. Foto spot harus segera disiarkan karena

diambil dari peristiwa yang jarang terjadi yang menampilkan konflik dan ketegangan. Seorang fotografer sangat membutuhkan keberuntungan dan keberanian saat membuat foto, terlepas dari posisi dan tempat mereka berada. memancing emosi pembaca dengan menunjukkan emosi subjek yang difotonya.

2. General News Foto merupakan foto umum berita yang diambil dari peristiwa biasa. Contohnya seperti humor, politik, dan ekonomi.
3. Foto Human Interest merupakan foto kehidupan sehari-hari manusia yang dipandang dari segi kemanusiaan seperti foto tentang seorang pria sedang mendorong gerobak.
4. People in the News Photo adalah foto jurnalistik yang menggambarkan profil seorang tokoh dalam suatu berita. Foto ini memunculkan keunikan, kekuatan, atau ciri lain dari seseorang yang membuat pembaca merasa kagum.
5. Foto Portrait adalah foto jurnalistik yang menampilkan sosok wajah seseorang, secara close up atau medium shoot.
6. Science and Technology Photo adalah foto jurnalistik yang diambil untuk memvisualisasikan peristiwa yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi.
7. Art and Culture Photo adalah foto jurnalistik yang memvisualisasikan peristiwa yang berkaitan dengan seni dan budaya.
8. Feature Photo adalah foto jurnalistik yang dibuat untuk mendukung

suatu berita atau artikel.

9. Photo Essay adalah kumpulan foto jurnalistik yang dapat bercerita. Foto jenis ini berupa rangkaian yang menceritakan suatu peristiwa.
10. Social and Environment Photo adalah foto jurnalistik yang menangkap momen yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat serta lingkungan hidupnya (Dakwah et al., 2024)

2.2.3 Foto Sport

Foto sport adalah hasil dari bidang fotografi sport yang bertujuan untuk menangkap momentum yang terjadi dalam olahraga. Foto-foto seperti ekspresi pelari saat mereka mencapai garis finish atau momen sesaat sebelum gol dalam pertandingan sepak bola adalah bukti bahwa fotografi sport adalah bidang yang unik. Dalam pertandingan olahraga, ada banyak kesempatan untuk menangkap gambar dramatis yang muncul dengan cepat dan dapat menjadi cerita seumur hidup. Untuk menghasilkan gambaran olahraga yang dramatis dan bercerita. Tidak ada media lain yang dapat membuat mendebarkan, pola hidup yang menarik, dan kesempatan menebak yang sangat unik karena momen yang terjadi hanya sesaat dan menghasilkan foto beku dari kegiatan olahraga (Ananda Rafli Akbar Susanto & Ginanjar Rahmawan, 2023).

Fotografi olahraga memiliki karakteristik yang membedakannya dari genre fotografi lainnya. Teknik utama adalah menggunakan shutter speed yang tinggi selama setidaknya 1/500 detik untuk membekukan gerakan atlet dan mencegah gerakan blur. Fokus yang tajam juga sangat

penting. Untuk mengikuti subjek yang bergerak dinamis, Anda dapat menggunakan sistem autofocus terus-menerus atau AI Servo. Untuk foto olahraga, timing sangat penting karena fotografer harus dapat menangkap momen-momen paling penting dari acara.

Hal ini membutuhkan antisipasi yang baik dan pemahaman mendalam tentang bagaimana gerakan atlet bergerak selama permainan. Selain itu, komposisi yang dinamis sangat penting karena memberikan ruang gerak yang cukup ke arah pergerakan subjek dan menggunakan sudut pemotretan yang dapat menunjukkan aksi dengan cara yang luar biasa.

Untuk memotret dari jarak jauh dan membedakan subjek dari latar belakang, penggunaan lensa telefoto dengan aperture besar ($f/2.8$ atau lebih rendah) sangat membantu dari segi peralatan. Baik dengan lampu stadium atau cahaya alami, pencahayaan yang cukup sangat penting, dan kualitas gambar harus dipertahankan dengan setting ISO yang tepat.

Dalam foto olahraga, elemen manusia juga sangat penting, seperti menangkap ekspresi dan emosi atlet saat berkompetisi, seperti momen selebrasi atau kekecewaan. Dengan menyertakan elemen yang menunjukkan jenis olahraga dan interaksi antar pemain, konteks yang jelas juga harus diperhatikan. Fotografer olahraga juga harus menemukan sudut pemotretan yang unik, baik dari ketinggian maupun sudut rendah, untuk menghasilkan perspektif yang menarik dan berbeda.

2.2.4 Proses Teknik Foto Jurnalistik

Dalam foto jurnalistik terdapat proses yang harus dipahami dalam teknik foto jurnalistik. Tahap pertama harus memahami subjek atau peristiwa yang akan didokumentasikan, termasuk latar belakang dan konteksnya, sebelum memulai riset dan persiapan. Tahap selanjutnya adalah menguasai peralatan, termasuk pemilihan kamera, lensa, dan aksesoris yang sesuai dengan situasi peliputan. Karena fotografer harus siap menangkap "decisive moment" yang menggambarkan inti peristiwa, sangat penting untuk mereka dapat mengantisipasi momen penting. Jika ingin membuat foto yang kuat secara visual, harus memahami teknik seperti menguasai eksposur, komposisi, dan sudut pengambilan gambar.

Teknik pencahayaan, baik menggunakan cahaya alami maupun buatan, sangat penting untuk proses ini. Fotografer harus mengubah pengaturan kamera dan metode pemotretan sesuai dengan pencahayaan yang tersedia. Selain itu, memahami komponen visual dan cara menyusunnya diperlukan untuk menggunakan rangkaian foto atau satu gambar yang kuat untuk menceritakan kisah. Pekerjaan pascaproduksi termasuk memilih foto, melakukan editing dasar untuk menyesuaikan warna dan kontras (tanpa memanipulasi konten), dan membuat caption yang tepat. Proses secara keseluruhan ini harus dilandasi etika jurnalistik yang kuat, yang mencakup objektivitas, akurasi, dan penghormatan terhadap subjek foto, sehingga produk yang dihasilkan

tidak hanya menarik secara visual tetapi juga bersifat jurnalistik.

Dalam foto jurnalistik, sudut pengambilan gambar (angle) memiliki peran penting untuk menyampaikan makna dan cerita. Berikut sudut pengambilan gambar serta pemaknaan sudut pengambilan gambar:

1. Eye Level (Pandangan Mata)

- Diambil sejajar dengan mata subjek.
- Makna kesetaraan, objektivitas, netralitas.

2. High Angle (Sudut Tinggi)

- Diambil dari posisi lebih tinggi dari subjek.
- Teknik ini dapat memberikan kesan dramatis.
- Makna: subjek terlihat kecil atau rentan, Menciptakan respons emosional, Menangkap keadaan di sekeliling objek, Memberikan kesan bahwa objek lemah dibanding orang yang melihat fotonya.

3. Low Angle (Sudut Rendah)

- Diambil dari posisi lebih rendah dari subjek.
- Menciptakan hasil foto dengan perspektif yang unik dan menarik.
- Makna kekuatan, wibawa, dominasi.

4. Bird's Eye View (Pandangan Mata Burung)

- Diambil dari posisi sangat tinggi di atas subjek.
- Makna perspektif luas, konteks, skala peristiwa.
- Efektif untuk meliputi demonstrasi massal, bencana alam, atau pola permukiman.

5. Dutch Angle (Bingkai Miring)

- Diambil dengan memiringkan kamera.
- Makna ketidakstabilan, ketegangan, konflik.

Sudut pengambilan gambar dalam foto jurnalistik bukan sekadar teknik, tetapi juga alat retorika visual yang memengaruhi bagaimana pembaca memaknai suatu peristiwa. Foto jurnalistik yang baik mampu menggunakan sudut pengambilan gambar untuk menceritakan kebenaran dengan cara yang menarik dan bermakna.

2.2.5 Instagram

Instagram adalah salah satu jenis media sosial populer di mana gambar dapat diunggah dan dibagikan. Instagram berasal dari dua kata, "insta" dan "gram". "Insta" berasal dari kata "instant", yang berarti cepat atau mudah, dan "gram" berasal dari "telegram", yang berarti media pengiriman informasi yang sangat cepat. Instagram memiliki banyak fitur, seperti foto, video, pengikut, mengikuti, like, komentar, bagikan, Stories, Live Video, IGTV, Reels (Supriyono, 2023).

Instagram dapat mengirimkan gambar dengan cepat. Instagram dibuat oleh Kevin Systrom dan Mike pada tahun 2010. Instagram mendapatkan popularitas yang luar biasa pada awal kemunculannya. Pada tahun pertamanya, jumlah unduhan mencapai 10 juta, dan jumlah ini terus meningkat hingga saat ini. Instagram memiliki banyak fitur yang membuat posting menjadi lebih menarik, yang membuatnya sangat berguna untuk memberikan inspirasi kepada penggunanya dan

meningkatkan kreatifitas mereka (Armayani et al., 2021).

Instagram memungkinkan pengguna mengunggah gambar dan video ke umpan, yang dapat dikategorikan dan diberi tag menggunakan data lokasi. Ada berbagai filter yang dapat digunakan untuk mengubah aliran. Postingan ini dapat dibagikan dengan semua orang atau hanya pengikut

yang telah disetujui sebelumnya untuk melakukannya. Selain itu, pengguna dapat memeriksa konten yang sedang populer saat ini dan mencari konten pengguna lain berdasarkan tag atau area. Pengguna dapat mengikuti pengguna lain untuk menambahkan konten ke beranda dan menyukai foto untuk melakukannya.

Menurut survei We Are Social dan Hootsuite yang dilakukan pada Januari 2022. dengan 1,478 miliar pengguna dan rata-rata 11,2 jam penggunaan per bulan, Instagram menempati peringkat ke-4 sebagai platform media sosial yang paling banyak digunakan (Z. Annisa, 2024). Pengguna Instagram dapat melakukan berbagai aktivitas, seperti:

1. Mengikuti (*Follow*): Pengguna dapat mengikuti akun pengguna lain untuk saling terhubung dan melihat konten yang mereka bagikan.
2. Menyukai (*Like*): Pengguna dapat mengekspresikan ketertarikan mereka pada foto atau video dengan menekan tombol "like" atau double-tap pada gambar.
3. Mengomentari (Komentar): Pengguna dapat memberikan pendapat atau tanggapan mereka dengan mengisi kolom.

4. Instagram *Stories*: Fitur ini serupa dengan Snapchat, yang memungkinkan pengguna mengunggah foto dan video yang akan hilang setelah 24 jam.

2.2.6 Instagram @timnasindonesia

Instagram timnas Indonesia di buat pada bulan Juli 2023 dan saat ini telah terverifikasi atau centang biru pada bulan Agustus 2023. Instagram ini dikelola oleh tim media tim nasional sepak bola Indonesia dengan jumlah followers 7 juta yang berisikan kegiatan mengenai pemain tim nasional sepak bola Indonesia. Selain kegiatan, Instagram ini juga berisikan informasi terbaru mengenai jadwal pertandingan atau live skor saat pertandingan baik dari timnas senior, junior, maupun timnas putri.

Dalam Instagram ini juga terdapat postingan hasil dari foto dokumentasi latihan para pemain dan pertandingan para pemain. Foto dokumentasi ini menggambarkan perjuangan dan semangat para pemain setiap pertandingan yang di hadapi tim nasional sepak bola Indonesia. Foto- foto yang terdapat di Instagram timnas Indonesia di ambil oleh tim media dokumentasi tim nasional sepak bola Indonesia.

Instagram timnas Indonesia sangat menarik untuk di teliti karena mereka secara rutin memposting foto-foto pertandingan, kegiatan tim, momen penting, dan informasi terkini tentang tim nasional Indonesia. Cara mereka mengemas dokumentasi visual dan caption yang menyertainya dapat memberikan tentang strategi komunikasi digital

dalam dunia olahraga nasional. Foto yang dihasilkan dan diposting sangat memenuhi konteks foto jurnalistik karena di dalamnya terdapat makna, semangat juang yang tinggi, serta gambaran solidaritas tim yang harus dibagikan dan dilihat oleh publik.

2.2.7 Teori Semiotika Roland Barthes

Semiotika" berasal dari kata Yunani "semion", yang berarti "tanda". Tanda itu sendiri dianggap sebagai suatu hal yang dapat menggambarkan suatu hal yang berbeda karena didasarkan pada norma sosial yang sudah ada. Semiotika adalah bidang yang mempelajari serangkaian ruas benda, peristiwa, dan setiap bentuk budaya dengan tanda. Semiotika adalah bidang yang mempelajari tanda-tanda dan mempertimbangkan bahwa peristiwa sosial dan budaya adalah simbol simbol. Ilmu semiotik menyelidiki tanda- tanda dalam kehidupan manusia. Artinya, semua hal yang terjadi dalam kehidupan kita dianggap sebagai tanda, atau sesuatu yang perlu kita maknai (Dakwah et al., 2024).

Barthes menggunakan tanda-tanda untuk menjelaskan makna yang terkandung dalam foto. Pada setiap esai yang dibuatnya, dia mengungkapkan bagaimana fenomena sehari-hari yang tidak terlihat menjadi perhatian. Dia menjelaskan dan menunjukkan bahwa makna yang ditemukan dalam mitologi dan mitologi tersebut biasanya berasal dari konstruksi yang teliti. Barthes juga menyatakan bahwa peran seorang pembaca (reader) sangat penting karena mereka akan

menentukan apakah pesan yang disampaikan melalui tanda tersebut dapat diterima atau tidak. Dia mendefinisikan denotasi sebagai signifikasi tingkat pertama, dan dia melihat bahwa denotasi memiliki makna yang sebenarnya.

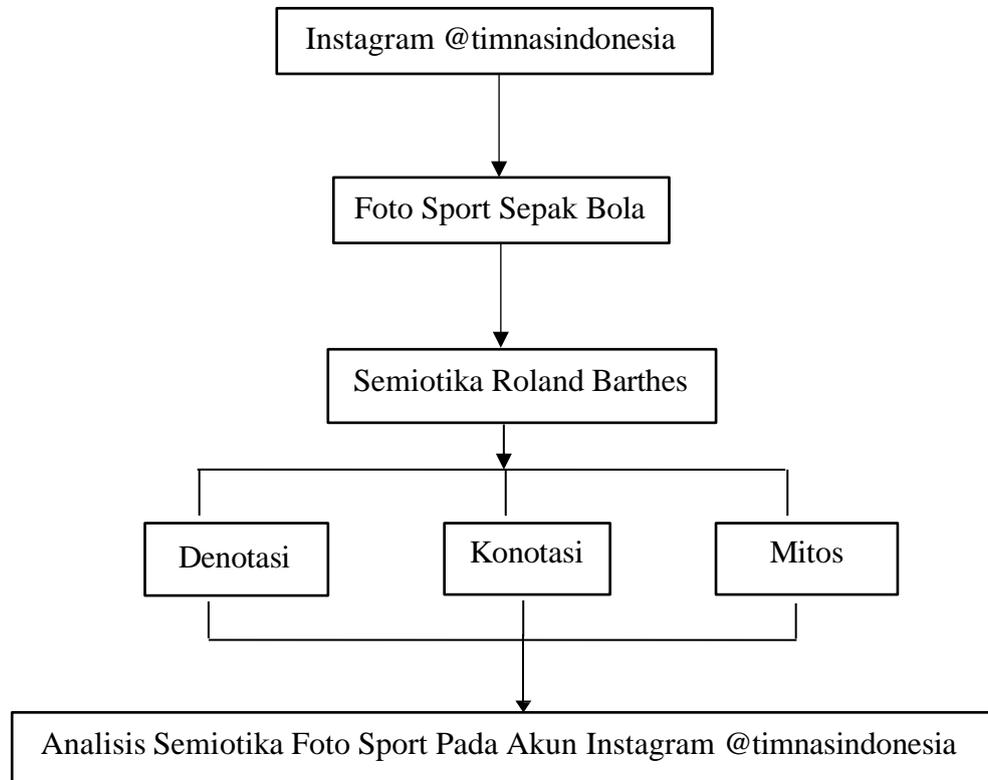
Menggambarkan tanda semudah mungkin menunjukkan maknanya. Tahap pemaknaan denotasi ini dapat diamati secara langsung tanpa membutuhkan penafsiran sebelumnya. Dalam fotografi, arti denotasi menunjukkan apa yang terlihat dan terlihat dalam gambar tanpa memberikan makna subjektif. Orang yang tidak terbiasa dengan fotografi juga dapat memahami arti denotasi gambar.

- a. Denotasi: Denotasi adalah tingkat penandaan yang menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda pada kenyataan, memberikan makna yang jelas dan jelas. Dengan kata lain, "denotasi" adalah kata yang memiliki arti yang sama dengan apa yang ada dalam kamus bahasa Indonesia. Arti ini dapat berupa makna sebenarnya dari apa yang ditulis atau terlihat. Denotasi, menurut Barthes, adalah skema signifikasi tahap pertama yang umum. Denotasi, juga disebut sebagai analogan yang merupakan tingkat makna lapisan pertama yang deskriptif dan literal yang hampir semua orang dalam suatu budaya memahami tanpa harus melakukan penafsiran. Menghubungkan penanda dengan elemen budaya yang lebih luas seperti keyakinan, sikap, kerangka kerja, dan ideologi menghasilkan makna pada tingkat makna lapisan

kedua, atau konotasi (Guna, 2022).

- b. Konotasi: Konotasi dapat didefinisikan sebagai tanda yang memiliki arti tambahan, perasaan tertentu, atau nilai rasa tertentu selain makna dasar yang umum. Ini berbanding balik dengan makna denotasi, di mana tingkat pertandaan menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda, dan di dalamnya beroperasi makna yang implisit dan tidak pasti. Dalam terminologi Barthes, konotasi adalah sistem signifikasi tahap kedua. Barthes mengajukan tiga tahapan dalam membaca foto yang bersifat konseptual/diskursif, yaitu: perseptif, konotasi kognitif, dan etis-ideologis. Menurut Barthes, konotasi adalah sistem signifikasi tahap kedua. Dia membagi membaca foto menjadi tiga tahap, masing-masing bersifat konseptual dan diskursif: perseptif, etis-ideologis, dan konotasi kognitif (Guna, 2022).
- c. Mitos: Menurut kerangka Barthes, konotasi identik dengan operasi ideologi, yang disebut mitos. Mitos berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan nilai-nilai yang dominan selama periode waktu tertentu. Jadi, mitos adalah tanda yang memiliki konotasi dan kemudian berkembang menjadi makna denotasi. Mitos, atau singkatnya, adalah peristiwa yang terjadi berulang-ulang di suatu kelompok masyarakat dan dianggap sebagai kebudayaan yang ada di dalam kelompok masyarakat tersebut.

2.3 Kerangka Pikiran



Sumber: Peneliti, 2025

Dalam kerangka pemikiran di atas, objek penelitian berawal dari Instagram @timnasindonesia. Dalam Instagram tersebut akan diteliti foto sport menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Dalam penelitian tersebut foto akan dilihat dari denotasi, konotasi, dan mitos agar mendapatkan hasil. Dari hasil tersebut terbentuklah Analisis Semiotika Foto Sport Sepak Bola Pada Akun Instagram @timnasindonesia.

